

Nilai-Nilai Filosofi Yang Terkandung Dalam Rumah Berarsitektur Majapahit Di Desa Sentonorejo Mojokerto

Natasha Bilqies Andriyani

PPKn, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora,
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

I Wayan Arsana

PPKn, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora,
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Korespondensi penulis: bilqiesnatasha12@gmail.com

Abstract. *This research is based on the philosophical values contained in the Majapahit architecture house in the village of Sentonorejo, Mojokerto. The aims of this research are: 1) To find out what symbols are contained in the Majapahit architectural house; 2) To find out the meaning of the philosophy contained in the symbol of the Majapahit architectural house. The method used in this research is qualitative method. Data collection techniques used are interviews, documentation, observation. The results of this study that the architecture of the Majapahit house is part of the building using pressed red bricks. The meanings in the symbols of the Majapahit architectural house in the village of Sentonorejo, Mojokerto include ridge (the existence of a person's belief in the house), ukel (the crown or in the Javanese language has the philosophical meaning of an oversized hat), bricks (contained in a stone). brick is part of the sacred building material).*

Keywords: *Home Architecture, symbol, Philosophical Meaning*

Abstrak. Penelitian ini di dasarkan pada nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam rumah berarsitektur Majapahit di desa Sentonorejo Mojokerto. Tujuan dari penelitian ini yaitu: 1) Untuk Mengetahui lambang- lambang apa saja yang terdapat dalam rumah berarsitektur Majapahit; 2) Untuk mengetahui makna filosofi yang terdapat dalam lambang rumah berarsitektur Majapahit. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan metode wawancara, dokumntasi, observasi. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa arsitektur rumah Majapahit adalah sebagian dari bangunan nya menggunakan batu bata merah press. Makna yang ada di dalam lambang-lambang rumah berarsitektur Majapahit di desa Sentonorejo Mojokerto antara lain yaitu bubungan (Adanya keyakinan seseorang penghuni rumah tersebut), ukel (Mahkota atau dalam bahasa jawa memiliki makna filosofi topi kebesaran rasa), batu bata (Yang terkandung dalam batu bata merupakan sebagian bahan bangunan suci).

Kata kunci: Arsitektur Rumah, lambang, Makna Filosofi

LATAR BELAKANG

Negara Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki banyak sekali kebudayaan yang dapat diketahui melalui interaksi sosial budaya maupun letak geografis yang luas dan sejarah, baik itu suku, budaya, etnis, bahasa, agama, adat istiadat dan lain-lain (Aji & Kurnia, 2018). Indonesia dibagi menjadi 3 wilayah yaitu Indonesia bagian timur, Indonesia bagian tengah, dan Indonesia bagian barat dari 3 wilayah tersebut Indonesia dibagi lagi menjadi 37 provinsi salah satunya yaitu provinsi Jawa Timur. Jawa Timur memiliki begitu banyak kerajaan, salah satu yang paling terkenal dan terbesar adalah Kerajaan Majapahit. Kerajaan Majapahit adalah sebuah kerajaan yang terletak di Kecamatan Trowulan berdiri dari sekitar tahun 1293 hingga 1500 (Wibawanto, 2016). Trowulan merupakan kawasan pengembangan wisata purbakala di samping kegiatan pertanian, perikanan, perkebunan, dan lingkungan hidup (Yustana, 2011).

Dengan adanya potensi wisata situs Trowulan dan juga potensi ekonomi kreatif maka dibangunlah Kampung Majapahit yang terdiri dari 3 desa (Aliflyantera, 2016). Kampung Majapahit merupakan kawasan pemukiman penduduk dengan rumah-rumah berarsitektur Majapahit. Seiringan dengan perubahan zaman banyak masyarakat yang tidak mengetahui budaya atau tempat sejarah di lingkungannya sendiri. Makna lambang dari rumah Majapahit juga banyak masyarakat yang tidak mengetahuinya hanya dijadikan rumah biasa seperti rumah-rumah pada umumnya. Dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk meneliti nilai filosofi yang terkandung dalam rumah berarsitektur Majapahit di desa Sentonorejo Mojokerto.

KAJIAN TEORITIS

A. Arsitektur Rumah Majapahit

Arsitektur rumah Majapahit di desa Sentonorejo yang sebagian dari bangunannya disusun menggunakan batu bata sehingga dapat memberikan kesan yang natural. Atap dari rumah Majapahit di desa Sentonorejo menggunakan genteng, dibagian puncaknya terdapat hiasan yang disebut Bubungan atau wuwungan. Dibagian atap rumah Majapahit juga terdapat hiasan ukel dengan bentuk lengkung. Terdapat Lisplng pada bagian ujung bawah atap merupakan hiasan sehingga rumah Majapahit berkesan lebih indah.

Rumah Majapahit didesa Sentonorejo memiliki dua buah jendela, pada sisi kanan dan kiri nya. Terdapat dua daun pintu yang sama, biasanya disebut dengan pintu kupu tarung. warna jendela dan pintu rumah Majapahit mengikuti warna dari batu bata agar terlihat lebih selaras. Tidak ada angin-angin di dalam rumah Majapahit, sirkulasi udara pada rumah Majapahit melalui ventilasi jendela. Desain dari jendela tersebut memberikan kesan rumah sehat pada rumah Majapahit sehingga sirkulasi udara dapat keluar masuk setiap saat dan tidak membuat rumah menjadi lembab.

B. Lambang- lambang dalam Arsitektur Rumah Majapahit

1) Bubungan atau dalam bahasa jawa disebut wuwungan

Pada bangunan Eropa hiasan bubungan atau wuwungan mendapat perhatian dan memiliki arti tersendiri, baik dari sudut keindahan, status sosial maupun. (Roesmiati, 2018). Pada atas atap rumah Majapahit di desa Sentonorejo terdapat bubungan yang mana dengan adanya bubungan diatas atap itu berarti ada keyakinan yang dimiliki oleh penghuninya.

2) Ukel

Ukel adalah hiasan yang di pasang pada ujung dari bubungan atau dalam Bahasa jawa di sebut wuwungan. Bentuk ukel selalu menjulur ke dalam yang mana menyerupai bentuk gelungan.

3) Lisplang rumah Majapahit

Lisplang adalah sebuah papan yang di pasang pada bagian bawah atap, lisplang berfungsi untuk hiasan rumah dan menahan air dari atas genting agar tidak masuk ke dalam dinding rumah. Jenis bahan lisplang yang di gunakan dalam rumah Majapahit di desa Sentonorejo adalah kayu jati.

4) Batu bata

Arsitektur rumah Majapahit di desa Sentonorejo yang sebagian dari bangunannya disusun menggunakan batu bata sehingga dapat memberikan kesan yang natural.

5) Jendela

Jendela yang digunakan dalam rumah Majapahit yaitu berbentuk krepyak. Berujuan untuk keluar masuknya udara, walaupun ruamh ditutup sirkulasi udara tetap ada.

6) Pintu

Model pintu yang di gunakan kupu tarung yang terbuat dari kayu jati. Ukuran pintu pada rumah Majapahit yaitu lebar 90 cm dan tinggi 210 cm.

C. Makna nilai filosofi yang terkandung dalam lambang rumah Majapahit

Ada beberapa macam lambang dalam rumah berarsitektur Majapahit, berikut ini adalah makna filosiofi yang terkandung dalam simbol rumah berarsitektur Mojopahit antara lain:

Bubungan, Bentuk bubungan memiliki makna, ada nya kepercayaan terhadap aliran agama tertentu serta menunjuk kan tingkat status sosial atau sifat penghuninya. Ukel, Bentuk ukel selalu menjulur kedalam, Ukel memiliki makna kebesaran rasa yang mana diibaratkan seperti mahkota. Lisplang, Lipslang pada rumah Majapahit tidak memiliki makna filosofi melain kan hanya hiasan untuk menambah keindahan rumah Majapahit. Batu bata, Batu bata merupakan bahan utama dalam pembangunan rumah Majapahit karena yang terkandung dalam bata adalah Sebagian bahan bangunan suci. Jendela, Jendela pada rumah Majapahit tidak memiliki makna filosofi melain kan hanya untuk sirkulasi udara sehingga udara yang masuk cukup. Pintu, Pintu pada rumah Majapahit tidak memiliki makna filosofi melainkan hanya mengikuti pintu-pintu pada rumah zaman dahulu.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang diguakan yaitu kualitatif yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Alasan menggunakan metode kualitatif yaitu agar mendapatkan gambaran sistematis, faktual, dan akurat mengenai Arsitektur Rumah Majapahit. Data primer dalam penelitian ini yaitu yang didapat oleh peneliti secara langsung dari lapangan atau tempat penelitian terjadi. Data primer dalam penelitian ini diantaranya yaitu perangkat desa dan arkeolog. Sedangkan data sekunder yang di

gunakan dalam penelitian ini yaitu Data penunjang yang telah didapatkan penulis, baik secara langsung ataupun tidak langsung dari lapangan. Data sekunder berasal dari hasil dokumen resmi Desa serta dokumentasi pribadi berupa foto, video, rekaman suara, transkrip, dan video. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu berupa wawancara, dokumentasi, dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Arsitektur rumah Majapahit

Pada penelitian ini berhasil menemukan informasi terkait arsitektur dari rumah Majapahit di desa Sentonorejo diantaranya yaitu: menurut bapak Sodik kepala desa Sentonorejo arsitektur rumah Majapahit yaitu rumah yang mengandung unsur muatan nilai harmonisasi, rumah yang dibangun dengan tujuan agar tetap lestari dan bisa dinikmati oleh wisatawan yang berkunjung dan ingi merasakan nuansa pada masa Majapahit. Rumah Majapahit yang arsitekturnya disamakan dengan rumah-rumah yang ada di Kampung Jawi Wonosalam. Sebagian bangunannya dari bahan batu bata dengan model pintu kuku tarung, jendela krepyak dan hiasan-hiasan lainnya seperti pada rumah zaman dulu agar jika dilihat seperti benar-benar kita hidup pada zaman Mojopahit. (Wawancara bapak Sodik Selasa, 10 Januari 2023 pada pukul 11.30 WIB. Menurut bapak Teguh arsitektur Rumah Mojopahit didesa Sentonorejo itu merupakan Rumah ala Rumah zaman Majapahitan pada zaman dulu. Hal ini adalah bertanda kalau di disinilah maksud nya Kecamatan Trowulan dulu ada Kerajaan Majapahit yang sangat terkenal. Maka kalau ada yang berkata 'kok Rumahnya kecil' jadi zaman dulu ya tentunya ber variasi tidak semua seperti itu, ada yang lebih besar dan lebih bagus dengan menggunakan Lantai. Kalau rumah Majapahit yang sekarang itu bisa dibilang versi modern nya tapi ketika berkunjung kesitu masih tetap bisa merasakan nuansa pada zaman Majapahit karena rumah Majapahit Masih menggunakan batu bata dan terdapat beberapa hiasan-hiasan pendukung untuk menjadikan rumah itu benar-benar seperti rumah pada zaman dahulu. (Wawancara bapak Teguh Senin, 02 Januari 2023 pada pukul 12.30 WIB).

Menurut bapak Edi arsitektur rumah Majapahit merupakan replika dari rumah Majapahit pada zaman dulu atau sama dengan rumah yang ada di kampung jawi wonosalam. Dengan seiring berjalannya waktu ditemukan lah replika rumah Majapahit di situs candi minak jingo, jadi seperti ini model nya waktu itu langsung di bakan di musium. Dilihat dari pondasi pada rumah Majapahit kan terlihat itu lah yang menjadikan ciri khas dari rumah zaman dulu karena kalau kita lihat rumah pada zaman sekarang kan pondasi nya tidak terlihat, dengan kita mengacu pada rumah zaman dulu hampir semua rumah-rumah dulu itu batu ternyata terexpose. Didukung juga keseluruhan dari bangunan rumah Majapahit itu menggunakan batu bata karena batu bata adalah ciri khas dari bangunan kemajapahitan. Terdapat juga bubungan, ukel, lisplang, jendela dengan model krepyak, pintu dengan model kupu tarung itu semua yang menjadikan rumah Majapahit benar-benar seperti rumah pada zaman dahulu. (Wawancara bapak Edi Jumat, 13 Januari 2023 pukul 18.30 WIB). Menurut bapak Sanusi arsitektur rumah Majapahit merupakan rumah yang dibangun menyerupai bentuk rumah pada zaman Majapahit. Pada hal ini relief dari candi minak jingo adalah yang digunakan sebagai acuan. Rumah yang pondasinya terlihat dan Sebagian rumah nya seperti disusun dengan tumpukan batu bata tanpa terlihat semen sedikitpun akan tetapi sebenarnya masih menggunakan semen. Terdapat hiasan-hiasan pendukung yang menjadikan rumah Majapahit seperti rumah pada masa lampau. (Wawancara bapak Sanusi selasa, 10 Januari 2023 pukul 11.00 WIB)

2. Makna nilai filosofi yang terkandung dalam lambang rumah Majapahit di Desa Sentonorejo Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto

1. Bubungan atau wuwungan

Bubungan atau wuwungan merupakan hiasan yang ada pada atas atap rumah Majapahit yang dibuat dari bahan bata (tanah liat). Bubungan yang terletak pada atas atap rumah Majapahit memiliki makna filosofi yaitu ada hubungannya dengan keyakinan yang dimiliki oleh penghuni rumah tersebut tergantung pada bentuknya.

2. Ukel

Ukel merupakan suatu hiasan yang ada pada ujung atap rumah Majapahit ukel diibaratkan seperti rambut atau istilah lainnya yaitu sanggul/gelungan. Bentuk ukel selalu menjulur ke dalam karena hal ini menyerupai bentuk gelungan yang digelung ke dalam. Makna filosofi yang terkandung dari ukel yaitu sama dengan Mahkota atau dalam Bahasa Jawa yaitu topi kebesaran rasa.

3. Lisplang

Lisplang merupakan sebuah papan yang terbuat dari kayu jati, yang dipasang pada bagian bawah atap. Selain menjadi hiasan lisplang juga berfungsi untuk menahan kucuran air dari atas genting agar tidak masuk ke dalam dinding rumah. Lisplang pada rumah Majapahit tidak memiliki makna filosofi melainkan hanya untuk hiasan agar terlihat lebih indah saat dilihat.

4. Batu Bata

Seperti diketahui bahwa Sebagian dari bangunan-bangunan suci periode Majapahit disusun dari batu bata dan tidak sedikit bangunan suci Majapahit yang bahannya dari bata. Fakta ini mendorong munculnya dugaan tentang adanya suatu gaya bangunan khas ke Majapahitan yang dibuat dari batu bata. Makna filosofi yang terkandung dalam batu bata yaitu yang terkandung dalam bata adalah bahan bangunan yang suci.

5. Jendela

Jendela yang digunakan pada rumah Majapahit merupakan jendela yang dibuat dari kayu jati dengan model krepyak. Dengan dibuatnya jendela model krepyak itu agar sirkulasi udara masih bisa keluar masuk walaupun jendela tersebut ditutup dan menjadikan rumah tidak lembab. Tidak ada makna filosofi dibalik model jendela pada rumah Majapahit namun hanya mengikuti model-model pada jendela rumah zaman dahulu

6. Pintu

Pintu pada rumah Majapahit merupakan pintu dengan model kupa tarung yang dibuat dari kayu jati dengan lebar 90cm tinggi 210cm. Memiliki dua pegangan bulat yang meniru seperti model-model pintu zaman dahulu. Tidak ada makna filosofi dibalik model pintu kupa tarung pada rumah Majapahit melainkan hanya meniru pada model rumah zaman dahulu.

Pembahasan

3. Arsitektur rumah Majapahit di Desa Sentonorejo Mojokerto

Arsitektur rumah Majapahit didesa Sentonorejo Mojokerto (Pernantah & Riau, 2019) menyatakan dalam Arsitektur rumah Majapahit Terdapat nilai filosofis yang terkandung didalamnya yaitu; 1) sisi humanisasi dan 2) unsur ekologis (kearifan lokal dalam pembuatan Joglo Majapahit menyesuaikan dengan harmonisasi alam).

Menurut bapak Sodiq menyatakana bahwa. “Arsitektur rumah Majapahit yaitu rumah yang mengandung unsur muatan nilai harmonisasi, rumah yang dibangun dengan tujuan agar tetap lestari dan bisa dinikmati oleh wisatawan yang berkunjung dan ingi merasakan nuansa pada masa Majapahit. Rumah Majapahit yang arsitekturnya disamakan dengan rumah-rumah yang ada di Kampung Jawi Wonosalam. Sebagian bangunannya dari bahan batu bata dengan model pintu kuku tarung, jendela krepyak dan hiasan-hiasan lainnya seperti pada rumah zaman dulu agar jika dilihat seperti benar -benar kita hidup pada zaman Mojopahit.” Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Arsitektur Majapahit adalah rumah yang mengandung unsur muatan nilai harmonisasi. Rumah Majapahit yang arsitekturnya disamakan dengan rumah-rumah yang ada di Kampung Jawi Wonosalam. Sebagian bangunannya dari bahan batu bata dengan model pintu kuku tarung, jendela krepyak.

Sedangkan menurut bapak Edi dan bapak Sanusi telah sepakat menyatakan bahwa. “Arsitektur rumah Majapahit merupakan replika dari rumah Majapahit pada zaman dulu atau sama dengan rumah yang ada di kampung jawi wonosalam. Dengan seiring berjalannya waktu ditemukan lah replika rumah Majapahit di situs candi minak jingo, jadi seperti ini model nya waktu itu langsung

di bakan di museum. Dilihat dari pondasi pada rumah Majapahit kan terlihat itu lah yang menjadikan ciri khas dari rumah zaman dulu karena kalau kita lihat rumah pada zaman sekarang kan pondasi nya tidak terlihat, dengan kita mengacu pada rumah zaman dulu hampir semua rumah-rumah dulu itu batu ternyata terexpose. Didukung juga keseluruhan dari bangunan rumah Majapahit itu menggunakan batu bata karena batu bata adalah ciri khas dari bangunan kemajapahitan. Terdapat juga bubungan, ukel, lisplang, jendela dengan model kreyak, pintu dengan model kupu tarung itu semua yang menjadikan rumah Majapahit benar-benar seperti rumah pada zaman dahulu.”

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa arsitektur rumah Majapahit merupakan rumah yang dibangun menyerupai bentuk rumah pada zaman Majapahit. Pada hal ini relief dari candi minak jingo adalah yang digunakan sebagai acuan. Rumah yang pondasinya terlihat dan Sebagian rumah nya seperti disusun dengan tumpukan batu bata. Terdapat hiasan-hiasan pendukung yang menjadikan rumah Majapahit seperti rumah pada masa lampau.

4. Makna nilai filosofi yang terkandung dalam lambang rumah Majapahit di Desa Sentonorejo Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto

Didalam Rumah Majapahit di Desa Sentonorejo mempunyai lambang-lambang yang memiliki makna nilai filosofi yang terkandung didalam lambang tersebut. Adapun lambang dan makna filosofinya diantaranya yaitu:

a) Bubungan



Gambar 1 Bubungan pada rumah Majapahit

Bubungan atau wuwungan merupakan hiasan yang ada pada atas atap rumah Majapahit yang dibuat dari bahan bata (tanah liat). Bubungan yang terletak pada atas atap rumah Majapahit. Sesuai dengan pernyataan Bapak

Teguh dan Bapak Sanusi “bubungan atau wuwungan pada rumah Majapahit memiliki makna adanya keyakinan dalam penghuni rumah tersebut dan biasanya itu dapat dilihat dari bentuk hiasan pada bubungan tersebut”

b) Ukel



Gambar 2 ukel pada rumah Majapahit

Ukel merupakan suatu hiasan yang ada pada ujung atap rumah Majapahit. Sesuai dengan pernyataan bapak Teguh dan Bapak Edi “Ukel diibaratkan seperti rambut atau istilah lainnya yaitu sanggul/ gelungan. Bentuk ukel selalu menjulur kedalam karena hal ini menyerupai bentuk gelungan yang digelung kedalam. Ukel itu sama dengan mahkota atau makna filosofi ukel dalam Bahasa Jawa yaitu topi kebesaran rasa.”

c) Lisplang



Gambar 3 lisplang pada rumah Majapahit

Lisplang merupakan sebuah papan yang terbuat dari kayu jati, yang dipasang pada bagian bawah atap. Sesuai dengan pernyataan Bapak Teguh dan Bapak Sanusi “Lisplang itu papan yang terbuat dari kayu jati, dipasang pada bagian bawah atap. Tidak ada makna filosofi dibalik bentuk dari lisplang

melainkan hanya hiasan dan untuk menahan kucuran air dari atas genting agar tidak masuk ke dalam dinding rumah”

d) Batu bata



Gambar 4 batu bata pada rumah Majapahit

Sebagian dari bangunan rumah Majapahit dominan menggunakan batu bata. Sesuai dengan pernyataan Bapak Edi dan Bapak Teguh “Berdasarkan hasil temuan diatas bahwa bangunan-bangunan suci periode Majapahit disusun dari batu bata dan munculnya dugaan tentang adanya suatu gaya bangunan khas ke Majapahitan yang dibuat dari batu bata. Jadi makna filosofi dari batu bata yaitu yang terkandung dalam batu bata bahan bangunan yang suci”

e) Jendela



Gambar 5 jendela pada rumah Majapahit

Jendela yang digunakan pada rumah Majapahit merupakan jendela yang dibuat dari kayu jati. Sesuai dengan pernyataan Bapak Sodiq dan Bapak Edi “Jendela pada rumah Majapahit model nya krepyak. Dengan dibuatnya jendela model krepyak itu agar sirkulasi udara masih bisa keluar masuk walaupun jendela tersebut ditutup. Tidak ada makna filosofi dibalik model

jendela pada rumah Majapahit namun hanya mengikuti model-model pada jendela rumah zaman dahulu”.

f) Pintu



Gambar 6 pintu pada rumah Majapahit

Pintu pada rumah Majapahit terbuat dari kayu jati. Sesuai dengan pernyataan Bapak Sodik dan Bapak Edi “Tidak ada makna filosofi dibalik model pintu kupu tarung pada rumah Majapahit melainkan hanya mengikuti model pintu rumah zaman dahulu”.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa Lambang yang terdapat dalam arsitektur rumah Majapahit di desa Sentonorejo yaitu pada bagian atap terdapat lambang yang bernama bubungan, diujung atap ada lambang bernama ukel, dibagian bawah atap nya terdapat lambang yang bernama lisplang, batu bata yang digunakan hampir dari seluruh bangunannya, jendela dengan model kreyak, pintu dengan model kupu tarung. Dan lambang- lambang pada rumah Majapahit yang memiliki makna filosofi yaitu ada tiga yang pertama ada bubungan yang memiliki makna filosofi adanya keyakinan pada penghuni rumah tersebut, yang kedua ukel yang diibaratkan seperti sanggul atau gelungan rambut yang memiliki makna filosofi topi kebesaran rasa, dan yang terakhir batu bata memiliki makna filosofi yang terkandung dalam bata adalah bahan bangunan yang suci.

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dipaparkan diatas, maka ada dua saran diantaranya yaitu 1) Bagi Pemerintah Desa, Sebaiknya pemerintah desa Sentonorejo mengadakan sosialisasi terkait dengan adanya pembangunan rumah Majapahit agar masyarakat tidak salah faham terkait adanya pembangunan rumah Majapahit tersebut dan tau lambang- lambang serta makna filosofi yang ada dibalik rumah Majapahit tersebut. 2) Bagi Masyarakat, Masyarakat bisa menerima program dari pemerintah pusat dengan dibangunnya rumah Majapahit didesanya, agar masyarakat lebih bisa memanfaatkan bangunan rumah Majapahit dengan baik dan faham terkait lambang dan makna yang ada di dalam rumah Majapahit tersebut.

DAFTAR REFERENSI

- Aji, M., & Kurnia, dkk. (2018). Poster indahny keberagaman. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.
- Wibawanto. (2016). Visualisasi kerajaan Majapahit melalui virtual reality. *Jurnal imajinasi, X(1)*.
- Yustana, P. (2011). Trowulan kota terakota.
- Aliflyantera, J. (2016). *Arahan pengembangan "kampung majapahit sebagai desa wisata pada kawasan cagar budaya kecamatan trowulan, kabupaten Mojokerto*.
- Roesmiati, D. (2018). *Kementerian pendidikan dan kebudayaan badan pengembangan dan pembinaan bahasa bacaan untuk remaja tingkat SMP I*.